

Manajemen Program Tahfidh Untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal

Ade Fathullah
Universitas KH. Abdul Challim Mojokerto
Email: adeathullah89@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the management of the tahfidh program in maintaining the quality of Quran memorization at the Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal Islamic Boarding School. The research focuses on the planning, organization, implementation, and evaluation of the tahfidh program, which is implemented systematically and continuously. The research approach uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the pesantren leader, tahfidh coordinator, supervising ustadz, dormitory musyriks, and students. The results indicate that the management of the tahfidh program at this pesantren operates with a clear organizational structure. The program organization involves a detailed division of tasks, with the supervising ustadz focusing on technical guidance for memorization and correcting readings, the dormitory musyriks supervising the discipline of muroja'ah (religious study) outside of official hours, and the tahfidh coordinator monitoring memorization progress and submitting regular reports to the leadership. The program is implemented with strict discipline, beginning with morning recitations before dawn prayers, new memorization sessions according to the schedule, and regular memorization evaluations through oral and written exams. The conducive environment of the Islamic boarding school, a strong religious atmosphere, and the habituation of recitation and Islamic studies contribute to the program's success. This structured and collaborative managerial approach not only results in an increase in the number of students memorizing the Quran but also ensures the quality of memorization is maintained in terms of accuracy, fluency, and understanding of the verses' meanings. This study recommends the importance of continuous guidance, spiritual motivation, and measurable evaluation as key pillars for the success of the tahfidh program in Islamic boarding schools.

Keywords: *Management, Tahfidh, Quran Memorization, Islamic Boarding School, Memorization Quality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program tahfidh dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal. Fokus penelitian diarahkan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidh yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pimpinan pesantren, koordinator tahfidh, ustadz pembimbing, musyrik asrama, serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidh di pesantren ini berjalan dengan struktur organisasi yang jelas. Pengorganisasian program melibatkan pembagian tugas yang terperinci, di mana ustadz pembimbing berfokus pada pembinaan teknis hafalan dan pembenaran bacaan, musyrik asrama mengawasi kedisiplinan muroja'ah di luar jam resmi, dan koordinator tahfidh memantau progres hafalan serta menyampaikan laporan berkala kepada pimpinan. Pelaksanaan program dilakukan dengan disiplin tinggi, dimulai dengan muroja'ah pagi sebelum shalat subuh, setoran hafalan baru sesuai jadwal, dan

evaluasi hafalan secara berkala melalui ujian lisan maupun tertulis. Lingkungan pesantren yang kondusif, atmosfer religius yang kuat, serta pembiasaan tilawah dan kajian keislaman turut mendukung keberhasilan program. Pendekatan manajerial yang terstruktur dan kolaboratif ini tidak hanya menghasilkan peningkatan jumlah hafalan santri, tetapi juga memastikan kualitas hafalan tetap terjaga dari segi ketepatan bacaan, kelancaran, dan pemahaman makna ayat. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kesinambungan pembinaan, motivasi spiritual, dan evaluasi terukur sebagai pilar utama keberhasilan program tahfidh di pesantren.

Kata Kunci: Manajemen, Tahfidh, Hafalan Al-Qur'an, Pesantren, Kualitas Hafalan

Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari kajian manajemen hafalan al-Quran untuk menjaga hafalan. Banyak penelitian bertemakan manajemen hafalan al-Quran, namun tidak mudah untuk menelitinya. Ada beberapa keterbatasan di antaranya persoalan pengelolaan program dan kualitas hafalan. (Noviati & Belajar, 2022). Dua definisi operasional tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini diselenggarakan. Manajemen atau pengelolaan telah dilakukan oleh pengelola, termasuk pengelola di bidang pendidikan. (Fathah, 2021) Pengelola pendidikan tentu harus merencanakan, menjalankan, bahkan mengevaluasi setiap objek pengelolaan. Pengelola pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan hingga peserta didik tidak luput sebagai objek pengelolaan. Oleh karenanya, mengelola itu selain menjadi ilmu, sekaligus menjadi seni yang amat sarat dengan suka duka, ilmu dan seni yang tentu berbeda implementasinya di antara pengelola yang berbeda, bahkan juga memiliki kekhasannya sendiri-sendiri di antara subjek dan objek pengelolaan. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan *kiai* dan mempunyai asrama untuk tempat meninap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar, dan kegiatan lainnya. (Noviati & Belajar, 2022)

Biasanya pondok pesantren dipimpin oleh seorang *kiai*. Untuk mengatur kehidupan atau aktifitas kegiatan santri di sebuah pondok pesantren, *kiai* menunjuk seorang santri senior untuk mengatur para santrinya, mereka biasanya disebut dengan *lurah pondok*. *Kiai* atau Pengasuh sebagai ujung tombak di dalam lembaga pondok pesantren memiliki peran penting dan mendesak dalam pengelolaan pendidikan pesantren. *Kiai* atau Pengasuh wajib memiliki kompetensi yang memadai bila menginginkan keberhasilan atas apa yang hendak dicapai oleh lembaga pondok pesantren. Di samping itu, *lurah pondok* dan seluruh pengurus juga turut menjadi subjek dan objek pengelolaan. Santri sebagai insan terbanyak di lembaga pondok pesantren cukup ditempatkan sebagai objek pengelolaan. Begitu juga wali santri dan *stakeholders* pun harus didudukkan sebagai objek pengelolaan. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan di lingkungan kementerian agama, setali tiga uang dengan sekolah yang berada di lingkungan kementerian pendidikan nasional. *Kiai* juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan kepala sekolah. Menentukan visi, misi dan program unggulan adalah tugas *kiai*. (Najmudin et al., 2023)

Apa yang direncanakan oleh *kiai* inilah yang harus dijanalakan, dilaksanakan, diimplementasikan dan dievaluasi agar misi pondok pesantren atau madrasah menyampaikannya kepada keberhasilan tercapainya visi. Program unggulan sebagai penerjemahan secara langsung dan kongkrit dari misi pondok pesantren menjadi tolok ukur keberhasilan yang paling menonjol pada

setiap pondok pesantren. Al-Quran sebagai bacaan yang diberikan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad adalah bacaan yang memuat hukum-hukum Islam, sekaligus sebagai sumber utama penganut agama Islam. (Mahrus, 2007) Al-Quran juga merupakan lembaran teks sebagai representasi ucapan Allah yang di dalamnya memuat hukum dan kaifiyat ibadah berikut kisah mulia sebagai tauladan bagi umat Islam. Begitu pentingnya al-Quran, maka umat Islam menggunakannya sebagai wahana munajat, sekaligus tuntunan ibadah, yang dengannya kemudian umat Islam wajib membacanya agar memperoleh imbalan kasih sayang dari Allah SWT. Di samping itu, mempelajari al-Quran termasuk di dalamnya adalah membaca, belajar dan mengajarkannya, mendengarkan bacaannya, serta menghafal bila perlu menjadi amaliyah yang dihimbau kepada umat Islam. Dari sekian itu, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap kandungan ayat al-Quran bisa mengantarkan umat Islam kepada kebaikan dan kebahagiaan.

Di samping itu, al-Quran juga diyakini sebagai bagian iman yang ada enam, yang satu di antaranya adalah beriman kepada kitabullah. Al-Quran di dalamnya merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabiyulloh Muhammad SAW, karena al-Quran memiliki keistimewaan baik sebagai petunjuk, syifa' atau obat segala macam penyakit, juga menjadi satu-satunya kitabullah yang dihafalkan sekaligus diamalkan oleh umat manusia yang mengimaninya. Selanjutnya, al-Quran mendorong kepada umat Islam untuk membacanya dengan seksama sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT (QS. Al-'Alaq 1-5) yang secara rinci menyebutkan tentang pentingnya membaca agar manusia memperoleh ilmu baik secara langsung melalui membaca al-Quran ataupun perolehan ilmu pengetahuan dari sisi yang tidak diketahui oleh manusia. Surat Al-'Alaq di dalamnya terdapat kata *Iqra'* yang berarti perintah (*fi'il amar*, kalimat perintah) yakni bacalah, telitilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah tanda-tanda zaman. (Wati, 2022) Kalimat *Iqra'* yang diulang ini menyiratkan perintah kepada pihak yang mudah untuk menjangkaunya, dan ini mengandung makna bahwa dengan diulang-ulang dibaca, maka siapa yang membacanya berulang-ulang akan beroleh berkah dari pekerjaan membaca yang berulang-ulang itu. Tidak mengherankan jika belajar al-Quran terpolo menjadi membacanya hingga fasih dengan syarat berdasar *qiro'at* dan ilmu *tajwid*, belajar tafsir makna dan menghafalkannya di luar kepala seperti yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, sekaligus tabi'ut tabi'in, hingga umat Islam kini. (Yelvita, 2022)

Sebelum menghafalkannya, umat Islam terlebih dahulu wajib mempelajari ilmu *tajwid* agar bacaannya benar dan bisa diberikan dan diajarkan kepada umat Islam sedini usia mungkin dimulai pada lembaga pendidikan Taman Pendidikan al-Quran sebagai fondasi sistem pembelajaran dan penghafalan al-Quran. Sangat menggembirakan kini hafalan al-Quran makin diminati anak usia dini bahkan sudah banyak terlahir dari usia mereka para penghafal al-Quran yang handal. Mengingat ihwal ini, maka pengelolaan program hafalan demi menjaga hafalan al-Quran menjadi sentra penelitian yang penting dan mendesak demi terjaganya peradaban Islam secara baik. Hal ini salah satunya juga untuk menjaga kemurnian dan otentifikasi al-Quran agar lestari dan *tuluẓamaan* wajib sebagai inan Islami untuk menjaga kemurniannya, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan AlQuran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. Al-Hijr: 9).

Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal merupakan salah satu pondok pesantren yang kesehariannya sibuk dengan al-Quran. Unit Tahfidh adalah salah satu unit yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal yang menaungi para santri untuk membantu menghafalkan al-Quran yang terdiri dari Program Binnadhar dan Program Tahfidh, memfokuskan program pada hafalah al-Quran. Setiap santri yang belajar di pondok pesantren ini disentuh dan dielaborasi kemampuan dan ketrampilan untuk menghafalkan al-Quran. Unit Tahfidh ini mengelola dan bertanggung jawab dalam bidang al-Quran. Segala kemampuan diberi kelas didik masing-masing sesuai dengan kemampuannya, mulai dari tingkat dasar (Binnadhar) hingga tingkat terakhir, yaitu Qiro'ah Sab'iyah. Program Binnadhar adalah bagi mereka yang belum diterima mengambil program Tahfidh, diwajibkan terlebih dahulu untuk mengikuti program Binnadhar sesuai dengan tingkatan kemampuan bacaan al-Qurannya masing-masing. Untuk mengambil program Tahfidh mereka para santri harus baik bacaan al-Qurannya sesuai dengan standar Tarbiyatul Wildan. (Bali & Fadilah, 2019)

Menghafal membutuhkan basic mental yang mumpuni agar terhindar dari lupa. Lupa sesungguhnya adalah bawaan mentalis saat seseorang menghafal. Lupa menjadi sulit dihindari bagi siapapun yang belajar dan menghafalkan materi ajar. (Badwilan, 2009) Al Jurjani menyebut lupa sebagai nuansa kondisional yang membuat penghafal kian kurang bahkan tidak mengingatnya. Mengingat penting dan mendesaknya meninjau program hafalan dan bagaimana kaifiyat untuk menjaga hafalan, maka penelitian ini mengambil tema kajian "Manajemen Program Tahfidh Untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang"

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam manajemen program Tahfidh dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali data secara komprehensif, alami, dan sesuai konteks, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara utuh dari sudut pandang para pelaku di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan harian pesantren, mulai dari proses muroja'ah, setoran hafalan, hingga ujian evaluasi hafalan, untuk mendapatkan gambaran nyata terkait pengelolaan program Tahfidh. (Hasanah & Sukmawan, 2021) Kedua, wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, meliputi pimpinan pesantren, ustadz pembimbing, musyrif asrama, koordinator tahfidh, dan beberapa santri yang dipilih secara purposive. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam, baik dari pihak pengelola maupun pelaksana program. Ketiga, dokumentasi, yang mencakup analisis arsip, jadwal kegiatan, buku laporan progres hafalan, serta catatan evaluasi santri. (Ilahude et al., 2023)

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara siklus dan berulang selama penelitian berlangsung, sehingga temuan yang dihasilkan tetap teruji. Untuk menguji keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memeriksa konsistensi informasi dari berbagai

narasumber(Sriwijayanti, 2021) Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memotret secara rinci bagaimana pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program Tahfidh dilakukan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Manajemen

Secara umum, manajemen dapat diartikan sebagai suatu seni yang berpadu dengan ilmu dalam mengatur, mengorganisasikan, dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen mencakup kegiatan mulai dari menyusun perencanaan yang matang, membentuk dan membangun organisasi yang solid, menggerakkan sumber daya yang dimiliki, hingga melakukan pengendalian atau pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Semua proses tersebut dilakukan secara terstruktur agar setiap langkah yang diambil selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, manajemen juga dapat dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang sistematis yang mempelajari bagaimana dan mengapa manusia bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi individu, kelompok tertentu, maupun masyarakat secara luas.(Widiatmika, 2015)

Ilmu manajemen memberikan panduan tentang bagaimana suatu organisasi dapat dikelola dengan efektif, mulai dari pembagian tugas, penentuan strategi, hingga evaluasi hasil kerja. Dengan demikian, manajemen bukan hanya sekadar praktik pengaturan, tetapi juga sebuah disiplin yang memiliki landasan teori dan metodologi. Secara etimologis, manajemen mengandung arti seni untuk melaksanakan dan mengatur.((Institut Agama Islam Negeri Jember), 2015) Hal ini menegaskan bahwa manajemen tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga membutuhkan kreativitas, keterampilan komunikasi, dan kepemimpinan yang baik. Dalam konteks organisasi, manajemen menjadi proses yang memungkinkan sekelompok orang bekerja sama secara terkoordinasi demi meraih tujuan bersama. Peran manajer sangat krusial, karena merekalah yang merumuskan strategi, mengarahkan pelaksanaan, dan mengawasi jalannya kegiatan agar tetap berada pada jalur yang tepat.(Widiatmika, 2015)

Manajemen setidaknya memuat unsur-unsur penting seperti perencanaan (planning), pengaturan atau pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), serta pengendalian (controlling). Semua unsur ini bekerja secara terpadu, saling mendukung satu sama lain untuk memastikan bahwa tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Pelaksana manajemen sendiri bisa berupa individu maupun kelompok yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya secara optimal. Dengan demikian, manajemen dapat disimpulkan sebagai seni sekaligus keterampilan teknis untuk mengatur dan merencanakan berbagai hal secara efektif, mengarahkan serta mengendalikan proses kerja, dan memastikan setiap langkah yang diambil berkontribusi pada pencapaian tujuan. Ia tidak hanya berbicara tentang mengatur pekerjaan, tetapi juga tentang membangun kerja sama, menciptakan koordinasi yang harmonis, dan menghasilkan manfaat yang luas bagi semua pihak yang terlibat.(Solihin, 2019)

B. Pengertian Program

Pengertian program secara umum adalah suatu rencana atau rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu. Program dirancang berdasarkan

kebutuhan yang telah dianalisis sebelumnya, sehingga langkah-langkah yang disusunnya memiliki alur logis, terukur, dan dapat dilaksanakan sesuai target yang diinginkan. Penyusunan program selalu memperhatikan urutan kegiatan, metode pelaksanaan, alokasi sumber daya manusia dan material, serta kerangka waktu yang dibutuhkan. Dengan demikian, program bukanlah sekadar daftar kegiatan tanpa arah, melainkan sebuah pedoman kerja yang terstruktur dan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan. (SURYANI, 2022) Dalam implementasinya, program memiliki peran penting di berbagai bidang kehidupan. Di bidang pendidikan, program dapat berbentuk kurikulum pembelajaran, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, atau pembinaan karakter peserta didik. Program-program tersebut bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang berpengetahuan, terampil, dan berakhlak mulia. Dalam lingkup pemerintahan, program dapat berupa pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, program kesehatan, maupun peningkatan kualitas pelayanan publik yang semuanya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Tarigan, 2013)

Di bidang bisnis, program bisa berupa strategi pemasaran, pelatihan karyawan, atau inovasi produk yang bertujuan meningkatkan daya saing perusahaan. Sementara itu, di dunia teknologi, istilah program memiliki makna khusus, yaitu serangkaian instruksi atau kode yang dirancang untuk mengoperasikan perangkat lunak atau sistem komputer agar dapat menjalankan fungsi tertentu. Ciri utama dari sebuah program adalah adanya tujuan yang jelas, langkah pelaksanaan yang sistematis, sumber daya yang teralokasi dengan baik, dan adanya mekanisme evaluasi untuk menilai keberhasilan. Evaluasi ini menjadi penting untuk mengukur sejauh mana program berjalan sesuai rencana, apakah tujuan tercapai, serta apa saja yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Tanpa tujuan yang jelas dan perencanaan yang matang, program akan sulit dijalankan secara efektif. Dengan demikian, program dapat disimpulkan sebagai sebuah rancangan kegiatan yang terencana, terukur, dan terarah, yang berfungsi sebagai panduan dalam mencapai tujuan tertentu. Program yang baik bukan hanya sekadar terlaksana, tetapi juga memberikan dampak positif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan pihak yang dilayani. (SURYANI, 2022)

Ciri khas utama dari sebuah program terletak pada keberadaan tujuan yang jelas, perencanaan yang terarah, serta mekanisme pelaksanaan dan evaluasi yang sistematis. Tujuan menjadi fondasi sekaligus titik acuan yang mengarahkan seluruh rangkaian proses program, mulai dari tahap perencanaan awal hingga pelaporan akhir. Tanpa tujuan yang tegas dan terukur, program akan kehilangan arah dan sulit diukur keberhasilannya. Perencanaan yang baik bukan sekadar menyusun jadwal kegiatan, melainkan juga mencakup analisis kebutuhan secara mendalam, penetapan indikator keberhasilan yang spesifik, dan pembagian tugas yang proporsional agar setiap pihak memahami perannya masing-masing. Pada tahap pelaksanaan, koordinasi antar pihak yang terlibat menjadi hal yang sangat penting. Tanpa koordinasi yang baik, meskipun perencanaan telah disusun dengan matang, pelaksanaan program bisa terhambat atau bahkan menyimpang dari tujuan awal. Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak secara aktif, komunikasi yang lancar, dan kepemimpinan yang efektif merupakan faktor penentu keberhasilan tahap ini. Setelah program dilaksanakan, evaluasi menjadi langkah krusial untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai, apa saja kendala yang dihadapi, dan bagaimana strategi perbaikan dapat diterapkan untuk program berikutnya. (Mubarok & Kharisma, 2021)

Secara etimologis, kata “program” berasal dari bahasa Yunani *programma* yang berarti “rencana tertulis” atau “pengumuman tertulis”. Makna ini mempertegas bahwa program pada dasarnya adalah suatu rancangan yang disusun secara sadar, terdokumentasi, dan memiliki panduan langkah-langkah yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, program dapat disimpulkan sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis, terukur, dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan perencanaannya, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan, komitmen para pelaksana, dan keberlanjutan tindak lanjutnya. Program yang dirancang dengan baik mampu memberikan manfaat nyata, memecahkan permasalahan, serta menjadi sarana efektif untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.(SURYANI, 2022)

C. Program Tahfidh

Program Tahfidz adalah suatu kegiatan terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk membimbing, melatih, serta memfasilitasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan pembentukan karakter mulia. Pelaksanaannya dirancang agar peserta didik mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dengan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid, memahami maknanya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Fathah, 2021) Ciri khas dari program Tahfidz adalah adanya target hafalan yang jelas dan terukur, baik dalam bentuk jumlah ayat maupun surat yang harus dikuasai dalam jangka waktu tertentu. Sebelum memulai, biasanya dilakukan tes kemampuan baca Al-Qur’an untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kemampuan peserta.(Widiastutik & Ghulam, 2020)

Proses menghafal dilakukan melalui tahapan yang meliputi *tasmi’* (setoran hafalan kepada guru), *tikrar* (pengulangan ayat secara berulang-ulang), *muroja’ah* (mengulang hafalan yang telah dikuasai sebelumnya), dan evaluasi berkala untuk memastikan kualitas hafalan tetap terjaga. Metode yang digunakan dalam program Tahfidz beragam, seperti metode talaqqi (pembacaan guru diikuti oleh murid), metode wahdah (menghafal per ayat secara bertahap), dan metode jama’ (menghafal bersama-sama dalam kelompok). Pelaksanaan program ini memerlukan kedisiplinan tinggi, baik dari peserta didik maupun pendidik, serta dukungan lingkungan yang kondusif, seperti suasana tenang, jadwal teratur, dan motivasi yang berkesinambungan. Selain aspek teknis hafalan, program Tahfidz juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan spiritual. Peserta didik dibimbing untuk menjaga adab terhadap Al-Qur’an, membiasakan ibadah tepat waktu, serta menghindari perbuatan yang dapat mengurangi kualitas hafalan.(Hotimah & Rahman, 2021)

Kegiatan pendukung seperti kajian tafsir, pengenalan asbabun nuzul, dan pembinaan karakter Islami sering diintegrasikan dalam program ini agar hafalan tidak sekadar di bibir, tetapi juga terpatry di hati. Dengan demikian, Program Tahfidz bukan hanya bertujuan mencetak penghafal Al-Qur’an (*hafizh*) secara kuantitas, tetapi juga membentuk generasi muslim yang memahami, mengamalkan, dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur’an.(Wahyuni & Syahid, 2019) Keberhasilan program ini ditentukan oleh perencanaan yang matang, strategi pengajaran yang tepat, komitmen pelaksana, serta dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat.

D. Manajemen Program Tahfidh Untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal

Manajemen program Tahfidh untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal merupakan sebuah sistem pembinaan yang dirancang secara menyeluruh untuk membentuk santri yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memiliki kekuatan memori yang terjaga hingga jangka panjang. Dalam konteks ini, manajemen yang diterapkan berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Prosesnya dimulai dari tahap perencanaan yang matang, mencakup penentuan target hafalan, jadwal setoran, serta metode pengulangan yang efektif. Tahap ini juga melibatkan pemetaan kemampuan awal santri agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat daya serap masing-masing individu. Pengorganisasian program dilakukan dengan pembagian peran yang jelas antara ustadz, musyrif, dan pengurus pesantren. Setiap unsur memiliki tanggung jawab spesifik, mulai dari membimbing setoran harian, memantau muroja'ah, hingga memberikan motivasi spiritual. Pelaksanaan program mengedepankan kedisiplinan, di mana santri diwajibkan mengikuti rutinitas hafalan harian, muroja'ah bersama, dan evaluasi berkala. Teknik muroja'ah yang digunakan bervariasi, mulai dari pengulangan individu, berpasangan, hingga kelompok, untuk memperkuat daya ingat sekaligus membangun interaksi positif antar santri. (Kartika, 2019)

Evaluasi program Tahfidh di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal dilaksanakan secara sistematis dan terukur untuk memastikan kualitas hafalan para santri terjaga dengan baik. Ujian hafalan menjadi instrumen utama dalam proses evaluasi ini, yang mencakup tiga aspek penting: kelancaran dalam menghafal, ketepatan penerapan kaidah tajwid, serta kesesuaian bacaan dengan standar qira'ah yang benar. Proses evaluasi tidak hanya dilakukan sekali, tetapi secara berkala, sehingga perkembangan setiap santri dapat dipantau secara berkesinambungan. Setiap hasil evaluasi dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan santri. Data ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, baik dalam hal metode penyampaian, intensitas muroja'ah, maupun pemberian motivasi. Pembina dan ustadz dapat melakukan penyesuaian, seperti menambah sesi pendampingan personal, mengubah pola setoran, atau memberikan pelatihan khusus tajwid bagi santri yang membutuhkan. (Kartika, 2019)

Dengan penerapan manajemen yang terstruktur dan sistem evaluasi yang akurat, pondok pesantren mampu mempertahankan standar tinggi dalam pembinaan hafalan. Para santri tidak hanya dilatih untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga dididik agar menjaga kemurnian bacaan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ, serta menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hasil akhir yang diharapkan dari program ini adalah lahirnya generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, memiliki wawasan keislaman yang luas, mampu berdakwah dengan hikmah, dan menjadi teladan positif di tengah masyarakat. Dengan demikian, program Tahfidh ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas kepribadian dan pengamalan ajaran Islam. (Lutfy, 2013)

Perencanaan program Tahfidh di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal disusun dengan prinsip profesionalisme dan ketepatan strategi, sehingga mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, karakter, dan ritme belajar setiap santri. Tahap awal perencanaan dimulai

dengan asesmen kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dan potensi hafalan santri, sehingga pihak pesantren dapat menetapkan target yang realistis namun tetap menantang. Target ini bukan sekadar angka jumlah juz yang harus dikuasai, tetapi juga mencakup kualitas hafalan, kelancaran bacaan, serta ketepatan penerapan tajwid. Setiap santri mendapatkan jadwal harian yang terstruktur dengan pembagian waktu yang seimbang antara muroja'ah (pengulangan hafalan lama) dan ziyadah (penambahan hafalan baru). Muroja'ah diposisikan sebagai pilar utama untuk menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah terlupakan, sementara ziyadah menjadi motor penggerak untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Jadwal ini diatur sedemikian rupa agar santri memiliki konsistensi, kedisiplinan, dan fokus tinggi dalam proses menghafal. (Yuliani Rahmi, 2019)

Pelaksanaan program Tahfidh di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal dirancang dengan mengedepankan perpaduan metode pembelajaran yang telah teruji efektivitasnya dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Metode talaqqi menjadi pilar utama dalam proses ini, di mana setiap santri mendengarkan secara langsung bacaan ustadz pembimbing yang memiliki kompetensi tinggi dalam tajwid dan tilawah. Melalui metode ini, santri dapat menyerap ketepatan makhraj, pengaturan panjang-pendek bacaan, serta irama tilawah yang benar, sehingga hafalan yang diperoleh bukan sekadar benar secara teks, tetapi juga indah secara lantunan. Kegiatan setoran hafalan dilakukan setiap hari secara disiplin, dengan pengawasan langsung dari ustadz pembimbing. Dalam proses setoran ini, setiap kesalahan—baik kecil maupun besar—akan segera dikoreksi secara detail, sehingga santri dapat memperbaiki bacaannya seketika dan menghindari pengulangan kesalahan yang sama. (Yuliani Rahmi, 2019)

Proses ini juga membantu menjaga konsistensi kualitas hafalan, sekaligus melatih mental santri untuk percaya diri menyetorkan hafalan di hadapan guru. Untuk menjaga semangat dan motivasi, pesantren secara berkala mengadakan *musabaqah hifzibil Qur'an* sebagai ajang kompetisi yang sehat. Kegiatan ini menjadi sarana menguji kemampuan hafalan santri sekaligus memberikan pengalaman tampil di depan umum. Kompetisi ini tidak hanya memacu santri untuk mencapai target hafalan yang lebih tinggi, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap pencapaian mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perencanaan yang matang, pembagian target hafalan yang realistis, dan kombinasi metode pembelajaran yang efektif, sistem Tahfidh di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal mampu menjaga keseimbangan antara kuantitas hafalan dan kualitas bacaan. Lebih dari itu, program ini juga menanamkan nilai pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hafalan yang dimiliki santri bukan hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan akhlak mereka. (Widiastutik & Ghulam, 2020)

Dari sisi pengorganisasian, program Tahfidh ini dirancang dengan struktur yang sistematis dan pembagian peran yang jelas di antara pihak-pihak yang terlibat. Ustadz pembimbing memiliki tanggung jawab utama pada pembinaan teknis hafalan, yang meliputi membenaran tajwid, makhraj, serta irama bacaan sesuai dengan kaidah qira'ah yang diakui. Mereka juga membimbing santri dalam memahami metode menghafal yang efektif, seperti pengulangan bertahap, penguatan memori jangka panjang, serta teknik mengaitkan ayat-ayat melalui tema dan kandungan makna. Musyrif asrama berperan sebagai pengawas kedisiplinan dan penggerak semangat di luar jam resmi pembelajaran, memastikan para santri tetap konsisten dalam muroja'ah pribadi, baik secara individu maupun berkelompok. Sementara itu, koordinator tahfidh bertindak sebagai penghubung antara

pembimbing, musyrif, dan pimpinan pesantren, mengatur jadwal setoran, mendokumentasikan progres hafalan setiap santri, dan menyusun laporan berkala sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program. (Lutfy, 2013)

Pelaksanaan program ini berjalan dengan disiplin tinggi dan terstruktur. Setiap hari dimulai dengan muroja'ah pagi sebelum shalat subuh, di mana suasana hening dimanfaatkan santri untuk memperkuat hafalan lama. Setelah itu, pada waktu yang telah ditentukan, mereka melakukan setoran hafalan baru kepada ustadz pembimbing. Proses setoran ini tidak hanya menekankan kelancaran bacaan, tetapi juga ketepatan tajwid, kekuatan ingatan, dan keindahan suara. Evaluasi hafalan dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, melalui ujian lisan dan tertulis yang menguji kelengkapan hafalan, kemampuan menyambung ayat dari berbagai posisi (mutasyabihat), serta pemahaman makna ayat untuk memperkuat keterikatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an. (Ningsih, 2019)

Lingkungan pesantren pun dirancang sedemikian rupa untuk menunjang keberhasilan program Tahfidh. Suasana religius dipupuk melalui pembiasaan tilawah di berbagai waktu, seperti setelah shalat fardhu, menjelang tidur, dan saat menunggu adzan. Kajian tafsir, sirah nabawiyah, serta kisah para penghafal Al-Qur'an terdahulu disampaikan secara rutin untuk menumbuhkan motivasi dan teladan hidup. Fasilitas fisik seperti ruang tahfidh yang nyaman, penerangan yang memadai, serta kebersihan lingkungan juga dijaga agar santri dapat menghafal dalam kondisi optimal. Pendekatan menyeluruh ini menjadikan santri tidak hanya fokus menambah jumlah hafalan, tetapi juga mampu menjaga kualitas, memperdalam pemahaman, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk generasi yang kuat secara spiritual, berakhlak mulia, dan siap menjadi penjaga kemurnian kalamullah sepanjang hayat.

Kesimpulan

Dari sisi pengorganisasian, manajemen program Tahfidh di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal dirancang dengan struktur pembagian tugas yang jelas dan terukur. Setiap pihak memiliki peran strategis sesuai kapasitas dan tanggung jawabnya. Ustadz pembimbing bertugas secara khusus pada pembinaan teknis hafalan, mulai dari memperbaiki tajwid, makhraj huruf, hingga menjaga irama tilawah sesuai kaidah. Mereka juga menjadi sumber motivasi utama bagi para santri, memberikan dorongan moral dan spiritual agar tetap istiqamah dalam menghafal. Di sisi lain, musyrif asrama memegang peranan penting dalam mengawasi kedisiplinan santri, khususnya dalam melaksanakan muroja'ah di luar jam resmi. Pengawasan ini memastikan hafalan tidak hanya berkembang saat sesi setoran, tetapi juga terus terjaga melalui pengulangan rutin dalam keseharian. Koordinator tahfidh bertindak sebagai penghubung antara ustadz, musyrif, dan pimpinan pesantren. Ia bertanggung jawab memantau perkembangan hafalan setiap santri, mencatat progres secara sistematis, dan menyusun laporan berkala yang menjadi acuan evaluasi program. Sinergi dari ketiga pihak ini menciptakan sistem pembinaan yang menyeluruh, sehingga setiap santri mendapatkan perhatian, bimbingan, dan pemantauan yang memadai. Pelaksanaan program berjalan dengan disiplin tinggi. Aktivitas harian santri dimulai sejak dini hari, diawali dengan muroja'ah pagi sebelum shalat subuh untuk memperkuat hafalan lama. Setelah itu, pada waktu yang telah dijadwalkan, santri melakukan setoran hafalan baru kepada ustadz pembimbing. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian lisan dan tertulis yang menilai ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta pemahaman

makna ayat. Lingkungan pesantren juga dibentuk agar sepenuhnya mendukung keberhasilan program. Suasana religius diciptakan melalui pembiasaan tilawah di berbagai waktu, penguatan motivasi melalui kajian tafsir, sirah nabawiyah, dan kisah inspiratif para huffaz terdahulu. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, para santri tidak hanya menambah jumlah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan, sekaligus menanamkan kecintaan mendalam kepada Kalamullah.

Daftar Pustaka

- (Institut Agama Islam Negeri Jember), K. A. (2015). Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khûdî (Ego/Diri) Muhammad Iqbal. *Al-Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 9(Vol 9 No 2 (2015): Agustus).
- Badwilan, A. S. (2009). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Diva press.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID. *Jurnal MUDARRISUNA*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125> INTERNALISASI
- Fathah, M. U. A. F. (2021). membenarkan bacaan yaitu Tahsin . Tahsin merupakan kata dari bahasa Arab yang asal katanya. *Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Hotimah, D. S. N. H., & Rahman, A. S. (2021). Implementasi Metode Tawazun dalam Mempercepat Hafal Al- Qur ' an. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(56).
- Ilahude, N. M., Wantu, A., & Lukum, R. (2023). Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2294–2303.
- Kartika, T. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BERBASIS METODE TALAQQI. *Jurnal Islamic Educational Management*, 4(2), 245–256.
- Lutfy, A. (2013). METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADRASAH AL-HUFADZH II GEDONGAN ENDER, PANGENAN CIREBON DENGAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN TERPADU AL- HIKMAH BOBOS, DUKUPUNTANG CIREBON). *Jurnal For Islamic Social Scienses*, 14(02), 157–173.
- Mahrus, K. (2007). *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*. Pondok Pesantren Al-Itqon.
- Mubarok, M. Z., & Kharisma, Y. (2021). Perbandingan Metode Latihan Interval Ekstensif dan Intensif Terhadap Peningkatan Daya Tahan Aerobik. *Physical Activity Journal*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2021.3.1.4813>
- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, & Jakaria. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 128–140.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Insania*, 24(2), 223.
- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.

- Solihin, A. (2019). *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî Dalam Kitab Ta`Lîm Al-Muta`Allim Tharîq At-Ta`Allum*. INSTITUT PTIQ JAKARTA.
- Sriwijayanti, R. P. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 66–79. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.707>
- SURYANI, N. (2022). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK SMAN 10 KOTA JAMBI*. PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JAMBI.
- Tarigan, P. B. (2013). Pengertian Kompetensi Guru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.666>
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak. *Elementary*, 5(1), 87–96.
- Wati, R. A. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2), 272–287. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>
- Widiastutik, R., & Ghulam, Z. (2020). Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 198. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.631>
- Widiatmika, K. P. (2015). Manajemen Strategi Pendidikan (formulasi, Impelementasi dan Pengawasan). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Yelvita, F. S. (2022). Formulasi Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Regulasi Permendikbud 32 Tahun 2018 Di Kabupaten Lamongan. *Otonomi*, 22(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/otonomi/article/view/3020>
- Yuliani Rahmi. (2019). Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, XIX(1), 65–76.